

## PENDEKATAN THEOSENTRIS DALAM MENANGANI KONFLIK JEMAAT: TELAAH EKSPOSITORI SURAT 1 KORINTUS 1:10-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN GEREJA MASA KINI

Binsar Pandapotan Silalahi,<sup>1</sup> Rolan Edwar Tampubolon<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta<sup>1, 2</sup>

Email: [binsarsilalahi557@gmail.com](mailto:binsarsilalahi557@gmail.com)

<p><i>Submitted: 9 Januari 2025</i> <i>Accepted: 5 Agustus 2025</i> <i>Published: 29 Agustus 2025</i></p> <p><b>Keywords</b> Church, Conflict, Unity, Theocentric, 1 Corinthians 1:10-17</p> <p><b>Kata-kata Kunci</b> Gereja, Konflik, Kesatuan, Theosentris, 1 Korintus 1:10-17</p>	<p><b>Abstract</b> <i>Conflict within the church community is a historical reality that has existed since the early church, as depicted in 1 Corinthians 1:10-17. In the context of the modern church, conflict resolution is often approached pragmatically, emphasizing interpersonal techniques. Previous studies have not thoroughly examined the rhetorical structure and theological dimensions of 1 Corinthians 1:10-17 within an expository framework that centers God as the primary subject of church unity restoration. This article offers a theocentric approach as a new contribution that places God at the center of church unity. The purpose of this study is to examine 1 Corinthians 1:10-17 through exposition to formulate a paradigm for resolving contemporary church conflicts. Using a qualitative method through expository text analysis based on literature review, the results show that Paul's argumentative structure progressively affirms that church reconciliation can only occur if it is rooted in God's authority and initiative in the cross of Christ.</i></p> <p><b>Abstrak</b> Konflik dalam kehidupan jemaat merupakan realitas historis yang telah hadir sejak gereja mula-mula, sebagaimana tergambar dalam 1 Korintus 1:10-17. Dalam konteks gereja masa kini, penyelesaiannya kerap dilakukan secara pragmatis dengan menekankan teknik interpersonal. Kajian-kajian sebelumnya belum secara mendalam menyoroti struktur retorik dan dimensi teologis 1 Korintus 1:10-17 dalam kerangka eksposisi yang memusatkan Allah sebagai subjek utama pemulihan kesatuan jemaat. Artikel ini menawarkan pendekatan theosentris sebagai kontribusi baru yang menempatkan Allah sebagai pusat penyatuan jemaat. Tujuan penelitian ini adalah menelaah 1 Korintus 1:10-17 secara eksposisi untuk merumuskan paradigma penyelesaian konflik jemaat masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian eksposisi teks berbasis studi pustaka, hasil menunjukkan bahwa struktur argumentatif Paulus secara progresif menegaskan bahwa rekonsiliasi gereja hanya dapat terjadi bila berakar pada otoritas dan inisiatif Allah di dalam salib Kristus.</p>
---	---

## A. Pendahuluan

Konflik merupakan suatu realitas yang tidak terhindarkan dalam kehidupan gereja. Sejak masa gereja mula-mula, perpecahan kerap terjadi akibat perbedaan pandangan, kepemimpinan, maupun kecenderungan spiritual yang tidak terarah. Surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat di Korintus memberikan sebagian kecil potret paling awal mengenai dinamika konflik tersebut, khususnya dalam surat 1 Korintus 1:10-17. Dalam perikop ini, Paulus mengangkat isu pengelompokan jemaat berdasarkan preferensi terhadap tokoh tertentu, yakni Paulus, Apolos, Kefas, bahkan Kristus yang mengindikasikan adanya krisis identitas rohani di kalangan umat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa konflik internal jemaat bukan hanya persoalan struktural atau sosial, melainkan juga menyentuh aspek teologis yang mendasar, yakni hilangnya orientasi pada Allah sebagai pusat kesatuan gereja. Meskipun demikian, surat 1 Korintus 1:10-17 sangat penting dikaji secara teologis dan ekspositori karena menyimpan landasan argumentatif yang dapat dieksplorasi dalam kaitannya dengan problematika kesatuan gereja, baik dalam konteks mula-mula maupun gereja masa kini.<sup>1</sup>

Beberapa kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur dan makna teologis perikop 1 Korintus 1:10-17. Smit dalam tulisannya menunjukkan bahwa surat 1 Korintus 1:10-4:21 membentuk suatu satuan retorik yang utuh, terdiri dari tiga aspek utama, yaitu sintaksis teks, semantik hikmat, dan strategi retorik Paulus dalam menanggapi kritik dari golongan Apolos.<sup>2</sup> Sementara itu, Brookins mengajukan pembacaan ulang yang menolak dikotomi faksional antara Paulus dan Apolos, dan menekankan persoalan utama bukan pada persaingan antar tokoh, melainkan pada sikap jemaat yang membanggakan hikmat manusia tanpa mengakar dalam salib Kristus.<sup>3</sup> Di sisi lain, Barton menggarisbawahi pentingnya membaca surat 1 Korintus dalam bingkai historis dan kanonik, agar makna universalnya tetap bersifat kontekstual bagi gereja lintas generasi.<sup>4</sup> Kajian-kajian tersebut berhasil mengidentifikasi kompleksitas perikop ini, namun cenderung menekankan pada aspek retorik, linguistik, dan historis, tanpa menggali lebih dalam pendekatan teologis yang memusatkan Allah sebagai subjek penyatuan dan pemulihan gereja.

Berbeda dengan hal tersebut, beberapa peneliti terdahulu mencoba untuk mengedepankan dimensi teologis dan spiritual. Dan Liroy menyoroti hikmat Allah dan hikmat manusia sebagai fondasi teologis surat ini, di mana salib Kristus ditempatkan sebagai pusat dari hikmat ilahi.<sup>5</sup> Namun pendekatan ini masih bersifat tematis dan belum diintegrasikan secara langsung dengan respons pastoral terhadap konflik gereja. Di sisi lain, pendekatan praktis-pastoral terhadap konflik gereja lebih menekankan pentingnya mediasi

---

<sup>1</sup> Telly Makagansa and Anita I Tuela, "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1: 10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 27–33.

<sup>2</sup> Joop Smit, "What Is Apollos? What Is Paul?" In Search for the Coherence of First Corinthians 1: 10-4: 21," *Novum Testamentum* 44, no. 3 (2002): 231–51.

<sup>3</sup> Timothy A Brookins, "Reconsidering the Coherence of 1 Corinthians 1: 10–4: 21," *Novum Testamentum* 62, no. 2 (2020): 139–56.

<sup>4</sup> Stephen C Barton, "1 Corinthians," 2003.

<sup>5</sup> Dan Liroy, "Divine Wisdom versus Human Wisdom: An Exegetical-Theological Analysis of 1 Corinthians 1: 10-2: 16," *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 8, no. 09 (2009): 35–61.

interpersonal dan strategi resolusi konflik. Kemp dalam tesisnya menyatakan bahwa banyak gereja cenderung menggunakan pendekatan resolusi cepat melalui mediasi atau struktur organisasi tanpa membangun fondasi spiritual yang kuat.<sup>6</sup> Pemikiran Kemp memperlihatkan celah antara refleksi teologis dan implementasi praktis dalam konteks komunitas. Sementara itu, kajian Makagansa dan kawan-kawan memberikan perspektif historis terhadap konflik jemaat Korintus, namun lebih berfokus pada ketidakdewasaan rohani jemaat tanpa mengembangkan pendekatan teologis sistematis.<sup>7</sup> Berbeda dengan hal tersebut, Dustin W. Ellington dalam tulisannya menyatakan bahwa pernyataan Paulus dalam teks 1 Korintus 1:10-17 memuat dorongan etis untuk mengangkat martabat anggota jemaat yang terpinggirkan melalui pola kuasa dalam kelemahan yang diteladankan dari salib Kristus.<sup>8</sup> Namun, pemikiran Ellington lebih menekankan aspek sosial dan etis melalui pola imitasi Paulus, sementara eksplorasi terhadap struktur retorik dan hubungan antarbagian teks sebagai landasan pembentukan teologi belum menjadi fokus utamanya. Maka dari itu, pendekatan yang melakukan kajian eksposisi biblikal dengan kerangka theosentris masih minim dalam ranah literatur teologi kontekstual. Dengan kata lain, kajian terdahulu umumnya tidak secara khusus mengeksplorasi interaksi antara struktur retorik 1 Korintus 1:10-17, tema teologis tentang kehadiran Allah, dan aplikasinya dalam penyelesaian konflik jemaat secara integratif.

Berdasarkan pemetaan terhadap literatur tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Berbagai pendekatan telah diterapkan dalam menelaah 1 Korintus 1:10-17, seperti pendekatan retorik, linguistik, historis, dan praktis-pastoral. Setiap pendekatan tersebut tentunya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap konteks dan pesan Paulus kepada jemaat di Korintus. Oleh sebab itu, studi ini menawarkan interpretasi dalam ranah kajian eksposisi dengan titik penekanan pada aspek theosentris, yakni upaya untuk menelusuri bagaimana narasi Paulus menggambarkan Allah sebagai pusat penyatuan dan pemulihan jemaat dalam menghadapi perpecahan. Fokus penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa dinamika konflik jemaat dalam perikop ini tidak lepas dari peran aktif Allah yang menyatakan kehendak-Nya melalui otoritas pewartaan rasuli. Dengan demikian, studi ini memberikan penekanan khusus pada pembacaan teks yang mengarahkan perhatian kepada Allah sebagai fondasi bagi kesatuan gereja masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian, yakni "Bagaimana pendekatan theosentris dalam 1 Korintus 1:10-17 dapat diterapkan secara kontekstual dalam penyelesaian konflik jemaat masa kini?" Artikel ini bertujuan untuk menelaah struktur retorik dan makna teologis dari 1 Korintus 1:10-17 secara ekspositori, dengan menyoroti bagaimana Paulus menempatkan Allah sebagai pusat dari kesatuan dan rekonsiliasi jemaat. Nilai kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada upaya

---

<sup>6</sup> Karen Margaret Kemp, "Transforming Congregational Conflict: An Integrated Framework for Understanding and Addressing Conflict in Christian Faith Communities" (Open Access Te Herenga Waka-Victoria University of Wellington, 2010).

<sup>7</sup> Makagansa and Tuela, "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblikal Surat 1 Korintus 1: 10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini."

<sup>8</sup> Dustin W Ellington, "The Impulse toward the Disadvantaged in the Gospel Preached by Paul: An Analysis of 1 Corinthians 1: 10-4: 21 and 8: 1-11: 1," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 115, no. 1 (2016): 1-13.

eksplisit untuk menggali signifikansi pesan teologis yang berfokus pada Allah dan penerapannya dalam dinamika pastoral. Dengan demikian, pendekatan theosentris yang digunakan tidak bertujuan menggabungkan berbagai disiplin metodologis, melainkan secara khusus berangkat dari teks dan memusatkan seluruh argumentasi pada peran Allah dalam menanggapi konflik jemaat. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua aspek utama. Pertama, aspek akademik, tulisan ini memperkaya studi ekspositori Perjanjian Baru dengan pendekatan yang berakar pada teks, serta menyumbangkan pemahaman sistematis tentang peran Allah dalam kerangka relasional gereja. Kedua, aspek praktis, artikel ini menyajikan landasan teologis bagi pengembangan prinsip penyelesaian konflik dalam gereja yang tidak semata-mata pragmatis, tetapi konsisten dengan identitas gereja sebagai komunitas yang dibentuk oleh karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Meskipun konflik dalam jemaat kerap ditangani melalui pendekatan pragmatis yang berfokus pada teknik interpersonal, akan tetapi pendekatan theosentris terhadap 1 Korintus 1:10-17 menyediakan paradigma penyelesaian yang bertumpu pada otoritas dan inisiatif Allah sebagai pusat kesatuan gereja, sebab struktur retorik dan kandungan teologis surat Paulus secara eksplisit menempatkan Allah sebagai sumber utama rekonsiliasi komunitas iman.

## B. Metode Penelitian

Metode jenis kualitatif melalui pendekatan eksposisi berbasis studi kepustakaan (*library research*) menjadi fokus analisis terhadap penelitian teks 1 Korintus 1:10-17. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual-teologis dan berkaitan erat dengan teks Kitab Suci.<sup>9</sup> Di sisi lain, pendekatan ini menekankan penafsiran teks secara historis-gramatikal dengan mempertimbangkan konteks linguistik, retorik, dan teologis dari surat Paulus kepada jemaat di Korintus.

Selanjutnya, penulis akan melakukan analisis gramatikal dengan bantuan perangkat lunak *BibleWorks*, dan lexicon Yunani, serta merujuk pada teks asli Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece* edisi ke-27 (NA27). Penulis memilih NA27 sebagai teks yang akan dianalisis karena didasarkan pada otoritas tekstual yang telah teruji secara akademik, yang menyajikan aparatus kritis yang luas dan metodologi ekletik yang memungkinkan analisis varian naskah secara mendalam, serta kompatibilitasnya yang tinggi dengan tafsir-tafsir teknis dan perangkat interlinear mutakhir yang menjadikannya tetap relevan dalam kajian eksegesis Perjanjian Baru.<sup>10</sup> Selain itu, penulis akan melakukan perbandingan terjemahan seperti *Terjemahan Baru* (LAI TB), *English Standard Version* (ESV), dan *New International Version* (NIV) untuk mengidentifikasi pergeseran makna dalam terjemahan. Hal ini mengacu pada panduan eksposisi yang ditulis oleh Gordon D. Fee yang menekankan pentingnya memahami konteks literer dan historis dalam eksposisi biblika yang akurat dan relevan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

<sup>10</sup> Barbara et Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993); Bruce M. Metzger and Bart D. Ehrman, *The Text Of The New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, Fourth Ed (New York: Oxford University Press, 2005), 138–45.

<sup>11</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: A Handbook For Student and Pastors*, Edisi Ke-1 (Malang: Literatur SAAT, 2011), 7–49.



Dalam konteks kajian struktur argumentatif dan strategi persuasi dalam teks, penulis akan melakukan eskposisi teks dengan menganalisis retorika Paulus sebagaimana yang dikembangkan oleh Ben Witherington III.<sup>12</sup> Dalam hal ini, penulis akan memadukannya dengan analisis tematik dengan subgenre perhatian pastoral<sup>13</sup> dalam kerangka eskposisi untuk mengidentifikasi ide utama dalam perikop, seperti kesatuan tubuh Kristus, kecenderungan pemuliaan figur rohani, dan penegasan kembali identitas spiritual yang berakar dalam karya salib. Literatur yang digunakan mencakup sumber primer berupa teks Alkitab dan tafsir-tafsir modern yang berorientasi pada teologi teks, serta sumber sekunder dari jurnal teologi *peer-reviewed* 15 tahun terakhir, literatur pastoral, dan buku akademik. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan triangulasi sumber, yakni melakukan dialog kritis dengan penafsir akademik, perbandingan versi teks Alkitab, serta evaluasi koherensi tematik antarbagian. Dengan demikian, penelitian ini dapat membangun eskposisi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki nilai teologis dan pastoral.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Eksposisi 1 Korintus 1:10-17

Eksposisi terhadap 1 Korintus 1:10-17 menunjukkan bahwa rasul Paulus menyusun sebuah argumentasi progresif yang bertujuan membongkar akar fragmentasi jemaat Korintus dan memulihkan orientasi teologis mereka kepada Kristus. Pada ayat 10, Paulus membuka perikop dengan imperatif teologis melalui kata Παρακαλῶ yang bermakna desakan kerasulan dan bukan sekadar permohonan etis. Struktur sintaksis paralel yang mengadung frasa λέγητε πάντες καὶ μὴ ἦ ἐν ὑμῖν σχίσματα, ἦτε δὲ κατηρτισμένοι mencerminkan tuntutan kesatuan yang mencakup dimensi kognitif, dan kehendak. Dengan menggunakan otoritas Kristus sebagai dasar seruannya (διὰ τοῦ ὀνόματος...), Paulus menunjukkan bahwa kesatuan gereja bukan sekadar kehendak manusiawi, melainkan panggilan ilahi yang berakar dalam karya penyelamatan Kristus.

Pada ayat 11-12 menunjukkan bahwa teguran Paulus berlandaskan informasi faktual, bukan asumsi pribadi, sebagaimana ditunjukkan melalui verba aorist pasif ἐδηλώθη. Empat klaim sektarian yang diajukan berdasarkan afiliasi terhadap Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus mengungkapkan pergeseran identitas rohani jemaat dari pusat teologis kepada tokoh-tokoh manusiawi. Repetisi frasa ἐγὼ...εἰμι menciptakan efek retorik yang menyoroti absurditas dari spiritualitas yang dikonstruksi atas dasar figur. Rasul Paulus tidak menolak kehadiran pemimpin rohani, tetapi mengkritik penempatan pemimpin tersebut sebagai fondasi identitas gerejawi, yang berakibat pada pembelahan tubuh Kristus itu sendiri.

Selanjutnya, dalam ayat 13-16, Paulus melontarkan tiga pertanyaan retorik dekonstruktif untuk mengugurkan logika sektarian. Kata μεμέρισται (terbagi-bagi), ἐσταυρώθη (disalibkan), dan ἐβαπτίσθητε (dibaptis) tidak hanya memiliki bobot linguistik, tetapi juga beban teologis yang menginterogasi klaim identitas yang menyimpang dari Kristus. Rasul Paulus menolak dijadikan simbol sektarian dan menunjukkan bahwa baptisan dalam nama seseorang selain Kristus adalah distorsi sakramental. Melalui gaya retorik yang

---

<sup>12</sup> Ben Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995).

<sup>13</sup> Richard L. Pratt, Jr., *The Bible Student's Guide To Interpreting Old Testament Narratives: He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2018), 103.

intens dan ironis, Paulus justru menghadirkan dirinya sebagai contoh pemimpin rohani yang menjauh dari pusat loyalitas umat, dan mengarahkan seluruh perhatian gereja kembali pada salib. Berikutnya, 1 Korintus 1:17 merupakan kulminasi dari struktur argumentasi Paulus. Pernyataan οὐκ ἐν σοφίᾳ λόγου memperlihatkan penolakan eksplisit terhadap model pewartaan yang mengandalkan kefasihan dan retorika Yunani. Kata κενωθῆναι, yang berarti “dikosongkan” atau “dihilangkan daya maknanya,” menandakan risiko teologis ketika salib tidak lagi menjadi pusat pewartaan. Dalam hal ini, Paulus membongkar sistem nilai budaya Korintus yang menilai kekuatan pewarta dari gaya dan daya persuasi verbal, bukan dari isi Injil. Dengan demikian, keseluruhan perikop ini membentuk struktur pemikiran yang konsisten dan bermuatan teologis yang substansial, yakni dari kesatuan, laporan perpecahan, pembongkaran logika sektarian, hingga afirmasi sentralitas salib. Struktur pemikiran ini dapat diringkas melalui tabel berikut:

Struktur Ayat	Fokus Teks	Tujuan Teologis
Ayat 10	Imperatif kesatuan melalui otoritas Kristus	Menegaskan kesatuan iman yang bersifat rohani
Ayat 11-12	Laporan faktual perpecahan jemaat	Menyingkap disorientasi spiritual kolektif
Ayat 13-16	Pertanyaan retorik dekonstruktif	Membongkar klaim sektarian dan figuratif
Ayat 17	Penolakan retorika, dan penegasan salib	Memulihkan pusat pewartaan kepada Kristus

Diagram alur pemikiran Paulus dari ayat 10-17 memperlihatkan lima tahapan utama, yaitu: 1) Seruan kesatuan; 2) Laporan fragmentasi; 3) Argumentasi retorik; 4) Klarifikasi tujuan pewartaan; dan 5) Pemulihan theosentris. Pola ini menunjukkan bahwa solusi terhadap konflik gerejawi bukan terletak pada rekonsiliasi interpersonal semata, melainkan pemulihan relasi vertikal umat dengan Kristus. Dengan struktur tersebut, hasil eksposisi ini menegaskan bahwa penanganan konflik gereja masa kini hanya akan efektif apabila berpusat pada salib sebagai dasar pemulihan, pewartaan, dan identitas tubuh Kristus.

## 2. Konteks Historis Surat 1 Korintus

Korintus adalah ibu kota provinsi Akhaya yang terletak strategis di tanah Yunani, menghubungkan dua pelabuhan utama, yakni Lechaion di Laut Adriatik dan Kenchreae di Laut Aegea, yang menjadikannya pusat perdagangan penting antara timur dan barat. Sebagai pusat ekonomi dan budaya, kota ini berkembang pesat dengan penduduk dari beragam latar belakang sosial dan etnis. Gaya hidup kompetitif, struktur ketergantungan sosial, dan pengaruh kefasihan retorika Yunani menjadi karakter sosial yang dominan di Korintus.<sup>14</sup> Dalam konteks sosial seperti ini, status, prestise, dan keterikatan kepada tokoh publik dipandang sebagai cara memperoleh pengakuan dan kehormatan. Bruce Winter menunjukkan bahwa mobilitas sosial di Korintus sangat terkait dan loyalitas terhadap relasi dengan figur-figur yang berpengaruh, sehingga pola seperti ini dengan mudah merasuki

<sup>14</sup> Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Second Edi (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 459–61.



kehidupan komunitas Kristen.<sup>15</sup> Sementara itu, jemaat di Korintus dibentuk oleh Paulus ketika masa pelayanannya selama satu tahun enam bulan di kota Korintus (lih. Kis. 18:11). Sebagian besar jemaat Korintus merupakan kumpulan kalangan non-Yahudi yang sebelumnya terlibat dalam penyembahan berhala (1 Kor. 12:2), dan kini menjadi bagian dari komunitas yang dikuduskan dalam Kristus (1 Kor. 1:2). Meskipun demikian, nilai-nilai budaya kala itu masih melekat dalam cara pandang mereka terhadap kepemimpinan dan komunitas. Berdasarkan laporan keluarga Kloe (lih. 1 Kor. 1:11), teks memperlihatkan bahwa jemaat mulai membentuk kubu-kubu yang berafiliasi kepada tokoh tertentu, seperti Paulus, Apolos, atau Kefas, bahkan sebutan Kristus (1 Kor. 1:12) sebagai sumber legitimasi sosial.<sup>16</sup>

Dengan permasalahan yang terjadi, pengidolaan terhadap pemimpin gereja menjadikan mereka simbol superioritas spiritual yang saling dipertentangkan, sehingga kesatuan komunitas menjadi terpecah. Hal ini diperburuk oleh pengaruh filsafat Yunani yang menjunjung tinggi hikmat dan kefasihan, sehingga tokoh seperti Apolos yang dikenal fasih dalam berbicara mendapat tempat khusus dalam konteks jemaat, dibandingkan Paulus yang dianggap lemah dalam penampilan (bdk. Kis. 18:24; 2 Kor. 10:10).<sup>17</sup> Namun, perspektif seperti itu justru mengaburkan sentralitas salib. Rasul Paulus menghadapi persoalan tersebut dengan menyatakan diri bahwa ia tidak datang dengan hikmat manusia, melainkan dengan kelemahan dan kuasa Allah (1 Kor. 2:1-5).<sup>18</sup> Pernyataan ini disampaikan oleh rasul Paulus bukan karena ia tidak mampu ber retorika, melainkan karena ingin menasihati jemaat yang lebih cenderung menghargai performa manusia daripada isi pewahyuan ilahi.<sup>19</sup> Dengan kata lain, Paulus sedang mencerminkan orientasi theosentris yang sangat tajam bahwa tidak ada kebenaran yang sah jika kemuliaan Allah digantikan oleh daya tarik manusia. Maka dari itu, konflik yang terjadi bukan hanya bersifat sosial, namun menyentuh pada aspek identitas spiritual jemaat yang bergantung pada Allah sebagai pusat ikatan komunitas mereka.

Dengan permasalahan yang terjadi, Paulus merespon situasi tersebut dengan tajam dan keras. Dalam bagian awal suratnya, Paulus tidak memulai dengan doktrin sistematis atau nasihat umum, melainkan dengan pernyataan bahwa perpecahan sangat bertentangan dengan panggilan mereka sebagai satu tubuh dalam Kristus. Pertanyaan rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 1:13 bukanlah bersifat retorik kosong. Paulus sedang menghadapi akar masalah yang terjadi, yakni penyimpangan orientasi iman.<sup>20</sup> Dalam hal inilah surat Korintus tidak hanya relevan bagi jemaat di Korintus, melainkan juga bagi gereja masa kini. Argumentasi yang disampaikan oleh Paulus memiliki alur progresif yang disengaja, dimulai dari seruan akan kesatuan, dilanjutkan dengan dekonstruksi identitas sektarian, lalu diarahkan kepada salib sebagai fondasi komunitas (lih. 1 Kor. 1:10-4:21). Berdasarkan

---

<sup>15</sup> Bruce W Winter, "Theological and Ethical Responses to Religious Pluralism: 1 Corinthians 8–10," *Tyndale Bulletin* 41, no. 2 (1990): 209–26.

<sup>16</sup> Corin Mihăilă, "The Social Background of 1 Corinthians 1-4," *Perichoresis* 17, no. 2 (2019): 27–40; David E. Garland, *1 Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003).

<sup>17</sup> Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The First Letter To The Corinthians*, ed. D.A. Carson (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010).

<sup>18</sup> Liroy, "Divine Wisdom versus Human Wisdom: An Exegetical-Theological Analysis of 1 Corinthians 1: 10-2: 16."

<sup>19</sup> Elma Cornelius, "Paul's Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians," *Acta Theologica* 2024, no. sup37 (2024): 164–85.

<sup>20</sup> Dirk G Van der Merwe, "Pauline Rhetoric and the Discernment of the Wisdom of God According to 1 Corinthians 2," *Journal of Early Christian History* 3, no. 2 (2013): 108–32.

konteks 1 Korintus 1:10-17, rasul Paulus sedang menasihati menuntun jemaat agar kembali memiliki pemahaman bahwa Allah melalui diri Kristus adalah pusat dan dasar komunitas mereka.

### 3. Struktur Surat 1 Korintus 1:10-17

Struktur 1 Korintus 1:10-17 membentuk satuan literer yang konsisten dan intensional, di mana teks ini dimulai dari seruan kesatuan hingga penolakan terhadap segala bentuk sektarianisme. Surat 1 Korintus 1:10 membuka rangkaian dengan bahasa imperatif teologis yang kuat dari kata Παρακαλῶ "*Parakalō*" dengan kata dasar παρακαλέω "*parakaleō*", disertai permintaan konkret agar jemaat sehati dan seia sekata, yang menunjukkan bahwa isu kesatuan bukan sekadar etika komunitas, melainkan aspek fundamental dari eksistensi gereja sebagai tubuh Kristus.<sup>21</sup> Selanjutnya, ayat 11-12 menyajikan basis laporan yang menjadi alasan intervensi Paulus, yakni fragmentasi jemaat berdasarkan tokoh-tokoh yang dijadikan simbol identitas.<sup>22</sup> Kemudian, ayat 13-16 merupakan respons retorik yang begitu tegas, di mana tiga pertanyaan berturut-turut dibangun oleh Paulus untuk membongkar logika pengultusan manusia dan mempertegas ketidakabsahan spiritual dari pengelompokan tersebut. Puncaknya adalah pada ayat 17, di mana Paulus menegaskan sentralitas salib sebagai dasar pewartaan Injil, bukan kebijaksanaan atau karisma manusia. Dengan demikian, struktur perikop ini bukan hanya argumentatif, melainkan juga apologetik yang mengembalikan pusat iman jemaat kepada Allah, bukan kepada pemimpin gereja ataupun agen pelayanan.

Secara retorik dan teologis, perikop ini dirancang untuk mengubah paradigma sektarian ke dalam kesetiaan kepada Injil. Argumentasi ini dibangun secara progresif yang dimulai dari kesatuan, dekonstruksi klaim identitas sektarian, hingga penegasan supremasi Kristus yang mencerminkan pendekatan theosentris yang mengutamakan Allah sebagai sumber otoritas dan rekonsiliasi ketika konflik jemaat muncul. Dengan demikian hal ini memberikan keterangan bahwa konflik yang terjadi bukan sebagai permasalahan sosial semata, tetapi sebagai gejala spiritual yang hanya dapat dipulihkan oleh kerja salib Allah.<sup>23</sup> Melalui struktur ini, eksposisi terhadap 1 Korintus 1:10-17 membantu penulis untuk melakukan pembahasan yang bernilai teologis dan berimplikasi pada praktek gereja untuk kembali kepada pusat iman sejati, yakni Allah.

### 4. Seruan Paulus Mengenai Kesatuan (Ay. 10)

Tulisan Paulus dalam surat 1 Korintus pada ayat 10 dimulai dengan ungkapan Παρακαλῶ δὲ ὑμεῖς, ἀδελφοί "*Parakalō de hūmas, adelphoi*" yang mengandung nada relasional namun juga otoritatif di mana frasa ini merupakan ungkapan khas dalam pelayanan pastoral Paulus.<sup>24</sup> Kata Παρακαλῶ "*Parakalō*" berfungsi sebagai kata kerja berbentuk *present*, indikatif, dan aktif yang berasal dari kata dasar παρακαλέω "*parakaleō*", di mana secara leksikal mengandung arti "memohon," "menghibur," atau "menasihati."<sup>25</sup> Dalam konteks 1 Korintus 1:10, penggunaannya menunjukkan dimensi lebih daripada

<sup>21</sup> Ciampa and Rosner, *The First Letter To The Corinthians*, 74–77.

<sup>22</sup> Cornelius, "Paul's Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians."

<sup>23</sup> Mihăilă, "The Social Background of 1 Corinthians 1-4."

<sup>24</sup> Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 83–84.

<sup>25</sup> Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker Danker, Fourth Edi (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 766.



sekadar dorongan, melainkan ungkapan desakan kerasulan yang berakar pada otoritas spiritual. Hal ini terbukti dengan adanya frasa διὰ τοῦ ὀνόματος τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ, yang menegaskan bahwa Paulus mengatasnamakan Kristus, bukan sebagai otoritas diri.<sup>26</sup> Dalam kerangka budaya Yahudi dan Helenistik, penyebutan nama mewakili kehadiran dan otoritas penuh dari pribadi yang dimaksud, sehingga kalimat tersebut menyatakan bahwa kesatuan gereja bukan permintaan manusia, melainkan perintah Allah sendiri yang berakar dalam kehadiran Tuhan Yesus sebagai kepala gereja<sup>27</sup> Dengan kata lain, hal ini menciptakan fondasi bahwa kesatuan jemaat bukan tujuan pragmatis, melainkan tuntutan yang bersumber dari kehadiran dan kehendak Tuhan pada gereja-Nya.

Seruan rasul Paulus dalam permohonan maupun nasihatnya dilanjutkan dalam tiga ekspresi sintaksis yang tersusun paralel dalam kalimat ἵνα τὸ αὐτὸ λέγητε πάντες καὶ μὴ ᾗ ἐν ὑμῖν σχίσματα, ἥτε δὲ κατηρτισμένοι ἐν τῷ αὐτῷ νοῦ καὶ ἐν τῇ αὐτῇ γνώμῃ. Dalam ekspresi pertama, kata λέγητε "*legēte*" dalam kalimat ἵνα τὸ αὐτὸ λέγητε memiliki bentuk kata kerja, *present*, subjungtif, aktif yang digunakan setelah konjungsi ἵνα. Dalam konstruksi Yunani berarti menyatakan tujuan atau intensi. Paulus menekankan bahwa seluruh jemaat "mengatakan hal yang sama" dalam arti bersatu dalam pengakuan iman, bukan semata-mata seragam secara verbal.<sup>28</sup> Terjemahan LAI menyederhanakannya menjadi "seia sekata," sementara terjemahan ESV dan NIV mempertahankan frasa "*that you all agree,*" menunjukkan adanya penekanan pada harmoni substansial.

Ekspresi kedua, kata σχίσματα "*schismata*" mengacu pada "perpecahan" atau "robekan" yang tertulis dalam kalimat καὶ μὴ ᾗ ἐν ὑμῖν σχίσματα. Kata dasar σχίσμα "*schisma*" secara metaforis menunjuk pada disintegrasi tubuh yang seharusnya utuh.<sup>29</sup> Dalam hal ini, Paulus tidak mengacu pada konflik internal biasa, tetapi pada deviasi eklesiologis, di mana kesatuan gereja yang seharusnya mencerminkan tubuh Kristus telah tergantikan oleh loyalitas sektarian. Dalam hal ini, kata ᾗ merupakan bentuk *present* subjungtif aktif orang ketiga tunggal dari kata εἰμί, dan dalam kombinasi dengan kata μὴ yang mengungkapkan larangan terhadap realitas yang mengancam jemaat.<sup>30</sup> Ekspresi ketiga, kata κατηρτισμένοι "*katērtismenoi*" memiliki bentuk partisip perfek pasif dari kata dasar καταρτίζω "*katartizō*" dalam kalimat ἥτε δὲ κατηρτισμένοι ἐν τῷ αὐτῷ νοῦ καὶ ἐν τῇ αὐτῇ γνώμῃ yang menggambarkan resolusi spiritual yang diinginkan oleh Paulus. Kata κατηρτισμένοι secara leksikal berarti "dipulihkan ke keadaan utuh," di mana merujuk pada penyembuhan atau penyatuan kembali bagian tubuh yang rusak (bdk. Gal. 6:1). Dalam konteks ini, Paulus menunjukkan bahwa jemaat Korintus sedang berada dalam kondisi disfungsional yang memerlukan pemulihan rohani total.<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Brookins, "Reconsidering the Coherence of 1 Corinthians 1: 10–4: 21."

<sup>27</sup> Ciampa and Rosner, *The First Letter To The Corinthians*, 75.

<sup>28</sup> Anthony C. Thiselton, *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 121.

<sup>29</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 978.

<sup>30</sup> Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 461–72.

<sup>31</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 526.



Selanjutnya, frasa ἐν τῷ αὐτῷ νοῖ καὶ ἐν τῇ αὐτῇ γνώμῃ menegaskan aspek batiniah dari kesatuan tersebut. Kata νοῖ “*noi*” yang berasal dari kata dasar νοῦς “*nous*” mengacu pada cara berpikir atau orientasi batin yang ditransformasi.<sup>32</sup> Sedangkan kata γνώμῃ “*gnome*” menunjuk pada pertimbangan kehendak atau keputusan komunitas.<sup>33</sup> Dengan demikian, Paulus sedang memberikan penegasan kepada jemaat sebuah tuntutan akan kesatuan yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, dan kehendak. Dengan melihat konteks Korintus yang dikuasai oleh budaya retorika dan patronase sosial, tulisan Paulus menggugat sistem afiliasi terhadap tokoh yang menggantikan pusat iman kepada Kristus.<sup>34</sup> Dalam pendekatan theosentris, kesatuan gereja tidak lahir dari konsensus manusiawi, melainkan dari penundukan kolektif kepada otoritas Kristus sebagai Kepala jemaat. Dalam konteks gereja masa kini, ayat ini menjadi panggilan untuk membongkar sektarianisme yang dibungkus oleh spiritualitas, dan kembali kepada satu tubuh, satu pengakuan, dan satu pusat, yaitu salib Kristus.

##### 5. Laporan Fragmentasi Jemaat dan Identifikasi Loyalitas Tokoh (Ay. 11-12)

Selanjutnya, Paulus menyatakan dasar tegurannya secara eksplisit dalam ayat 11 dengan adanya pernyataan “*Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.*” Menariknya, dalam teks Yunani terdapat kata ἐδηλώθη “*edēlōthē*” yang memiliki bentuk kata bersifat aorist pasif, di mana dapat diartikan sebagai “menyatakan” atau “mengungkapkan”<sup>35</sup>, dan menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh Paulus bersifat objektif dan tidak bersandar pada opini dirinya sendiri. Dalam hal ini, versi LAI TB menerjemahkan kata tersebut dengan “telah diberitahukan kepadaku”, sedangkan terjemahan ESV dan NIV masing-masing menerjemahkannya dengan “*it has been reported to me*” dan “*some from Chloe’s household have informed me*”, yang mencerminkan keseimbangan makna antara pasif dan sumber aktif.<sup>36</sup>

Selanjutnya, frasa ὑπὸ τῶν Χλόης “*hūpo tōn Chloēs*” merujuk pada sumber informasi, yakni “orang-orang dari keluarga Kloe,” di mana hal ini menegaskan bahwa laporan yang diterima berasal dari komunitas internal jemaat itu sendiri. Garland menilai bahwa penyebutan sumber ini sebagai bentuk pastoralitas terbuka yang tidak memiliki nilai manipulasi di dalamnya.<sup>37</sup> Sementara Thiselton melihat hal tersebut sebagai pengakuan integritas informasi.<sup>38</sup> Dengan demikian, Paulus mendasarkan nasihatnya bukan pada otoritas pribadi semata, tetapi pada kebenaran yang terverifikasi. Dalam suratnya, Paulus kemudian mengutip secara langsung fragmentasi internal jemaat Korintus dengan frasa “*yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata:...*” Dalam hal ini, terdapat

<sup>32</sup> Bauer et al., 680.

<sup>33</sup> Bauer et al., 203.

<sup>34</sup> Tanesha Johnson, “THE NEED FOR UNITY OF DIVERSITY IN LEADERSHIP DEVELOPMENT: AN INNER TEXTURE ANALYSIS OF 1 CORINTHIANS 12,” *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 11, no. 1 (2021): 104–16.

<sup>35</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 222.

<sup>36</sup> Jack Barentsen, “The Social Construction of Paul’s Apostolic Leadership in Corinth,” *HTS: Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–13.

<sup>37</sup> Garland, *1 Corinthians*, 54.

<sup>38</sup> Thiselton, *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)*, 124.



empat klaim identitas yang muncul, seperti "golongan Paulus," "golongan Apolos," "golongan Kefas," "golongan Kristus" yang dinyatakan secara anaforis dan repetitif, sehingga membentuk pola retorik yang menegaskan pembelahan komunitas berdasarkan figur kepemimpinan. Dalam terjemahan LAI TB, frasa ini ditampilkan sebagai kutipan langsung yang menunjukkan adanya klaim sektarian. Terjemahan ESV menuliskannya, "*each one of you says...*" dan NIV menegaskan nuansa personal dengan frasa "*one of you says, I follow Paul...*" Berdasarkan hal tersebut, Fee melalui analisis terjemahan Yunani mencermati bahwa repetisi kata ἐγὼ...εἶμι "*egō ...eimi*" merupakan ungkapan spiritualitas yang terkikis oleh loyalitas manusiawi.<sup>39</sup> Rasul Paulus tidak menyalahkan keragaman karunia atau kepemimpinan itu sendiri, tetapi pergeseran orientasi iman yang menempatkan tokoh rohani sebagai penentu identitas gerejawi.

Jika memperhatikan beberapa nama tokoh yang disebutkan dalam 1 Korintus 1:12, kita dapat mengidentifikasi bahwa Apolos dikenal sebagai seorang yang fasih berbicara (lih. Kis. 18:24), yang kemungkinan disukai oleh jemaat yang terpengaruh oleh budaya retorika Yunani. Kefas atau yang juga dikenal sebagai Petrus mewakili kedekatan dengan tradisi Yahudi dan kerasulan awal, sedangkan penyebutan Kristus sendiri dalam ungkapan "aku dari golongan Kristus" justru ditempatkan sejajar dengan klaim sektarian lain. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun nama Kristus diklaim, apabila digunakan untuk membedakan diri secara rohani dari kelompok lain, maka penggunaannya justru menjadi ironi teologis.<sup>40</sup> Dalam hal ini, Thiselton menyebutnya sebagai bentuk "spiritualisasi eksklusif" yang menciptakan superioritas semu.<sup>41</sup> Dengan mencermati hal tersebut, Paulus ingin menunjukkan bahwa sentralitas Kristus tidak boleh diklaim sebagai milik kelompok tertentu. Identitas umat Allah tidak ditentukan oleh siapa yang mereka ikuti secara historis, melainkan oleh siapa yang telah menyatukan mereka melalui salib.

Dengan demikian, bagian ini sangat relevan dalam memberikan nasihat pada gereja masa kini. Banyak komunitas iman secara tidak sadar membangun identitasnya di atas nama pemimpin populer, denominasi, atau afiliasi pelayanan. Dalam budaya Kristen modern yang kerap dikendalikan oleh personalitas, retorika, dan *platform*, ayat ini menjadi kritik terhadap injil yang terfragmentasi karena figur manusia. Paulus menyerukan bahwa pengakuan terhadap pemimpin atau komunitas tertentu tidak boleh menggantikan kesatuan yang lahir dari salib. Kesatuan dalam Kristus menuntut bahwa segala bentuk afiliasi rohani dikembalikan pada dasar yang satu, yakni salib dan injil, sehingga gereja tidak hanya bersatu secara struktural, tetapi juga secara teologis dan spiritual.

## 6. Dekonstruksi Paulus atas Loyalitas Jemaat kepada Figur Rohani (Ay. 13-16)

Rasul Paulus kemudian melanjutkan argumentasinya dalam ayat 13 dengan tiga pertanyaan retorik yang disusun dalam urutan yang tajam dan dekonstruktif melalui pertanyaan, "*Adakah Kristus terbagi-bagi? Adakah Paulus disalibkan karena kamu? Atau adakah kamu dibaptis dalam nama Paulus?*" Pertanyaan-pertanyaan ini membentuk logika pemecahan yang disengaja untuk memperlihatkan ketidaksesuaian klaim sektarian mereka

---

<sup>39</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle To The Corinthians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 56.

<sup>40</sup> Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 88.

<sup>41</sup> Thiselton, *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)*, 126.

dengan inti iman Kristen. Dalam teks Yunani, terdapat kata μεμέρισται "*memeristai*" dari kata dasar μερίζω "*merizó*" yang memiliki bentuk kata perfek pasif indikatif, di mana dapat diartikan menjadi "terbagi" atau "terpecah". Hal ini menandakan suatu tindakan yang efeknya masih berlangsung, di mana tindakan sektarian seperti sedang "membelah Kristus".<sup>42</sup> Fee memberikan argumentasi bahwa pertanyaan ini tidak bersifat doktrinal, tetapi retorik dan korektif. Paulus tidak sedang menuduh mereka secara harfiah membagi Kristus, tetapi menunjukkan absurditas spiritual dari klaim mereka.<sup>43</sup>

Selanjutnya, pertanyaan kedua menekankan pusat soteriologis iman Kristen melalui kata ἐσταυρώθη "*estaurōthē*" dari kata dasar σταυρώω "*staurōō*" yang memiliki bentuk kata aorist pasif indikatif, dan dapat diterjemahkan "disalibkan" yang secara teologis terkait erat dengan karya penebusan Kristus.<sup>44</sup> Paulus menggunakan dirinya sebagai contoh ekstrem untuk memperlihatkan absurditas sektarianisme. Retorik ini bukan sekadar ironi, tetapi pemulihan fokus teologis kepada Kristus yang telah disalibkan bagi jemaat Korintus. Garland menggarisbawahi bahwa preposisi ὑπὲρ "*hūper*" menunjuk pada pengganti ilahi (*substitutionary sacrifice*) yang tidak mungkin dimiliki oleh siapapun selain Kristus sendiri.<sup>45</sup> Kemudian, pertanyaan ketiga merupakan seruan yang menyasar pada dasar sakramental dari identitas jemaat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata ἐβαπτίσθητε "*ebaptisthēte*" dari kata dasar βαπτίζω "*baptizó*" dengan bentuk kata bersifat aorist pasif indikatif yang menunjuk pada tindakan baptisan yang telah dilakukan atas mereka,<sup>46</sup> dan frasa εἰς τὸ ὄνομα "*eis to onoma*" mengandung konotasi pemilikan dan pengenalan identitas.<sup>47</sup>

Dalam hal ini, terjemahan ESV dan NIV bersamaan menerjemahkannya "*were you baptized in the name of Paul?*" Keduanya menjaga intensi teologis bahwa nama yang melandasi baptisan adalah sentral bagi iman. Thiselton menekankan bahwa baptisan bukan sekadar ritus masuk ke dalam komunitas iman, tetapi tindakan teologis yang mengikat seseorang kepada Kristus, bukan kepada pemimpin rohani mana pun.<sup>48</sup> Dengan demikian, Paulus mengembalikan baptisan kepada tempatnya yang benar sebagai simbol persatuan dengan Kristus, bukan sebagai simbol keanggotaan partisan. Dalam ayat-ayat berikutnya, Paulus menyebut secara eksplisit siapa saja yang ia baptis, yakni Krispus, Gayus, dan keluarga Stefanus (lih. ay. 14-16). Penegasan bahwa ia "bersyukur tidak membaptis" lebih banyak orang di Korintus bukan berarti ia meremehkan baptisan, melainkan bahwa ia bersyukur karena tindakannya tidak menjadi dasar klaim sektarian di kemudian hari. Dengan kata lain, hal ini menjelaskan bahwa ini adalah strategi retorik untuk menjauhkan Paulus dari pusat

---

<sup>42</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 632.

<sup>43</sup> Fee, *The First Epistle To The Corinthians*, 58.

<sup>44</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 943.

<sup>45</sup> Paul Gardner, *Exegetical Commentary On The New Testament: 1 Corinthians*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018).

<sup>46</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 164.

<sup>47</sup> Bauer et al., 713.

<sup>48</sup> Thiselton, *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)*, 129.

loyalitas umat.<sup>49</sup> Dalam konteks gereja masa kini, bagian ini memberikan evaluasi terhadap kecenderungan membangun loyalitas jemaat di sekitar figur pemimpin, baik karena karisma, prestasi, maupun kontribusi pelayanan. Berdasarkan teks tersebut, Paulus tidak hanya mengajukan argumen teologis, tetapi juga menghadirkan teladan kepemimpinan yang secara sadar menghindari pusat perhatian personal. Penekanannya terletak pada pemulihan orientasi iman yang berpusat pada karya penebusan dalam Kristus, bukan pada jasa atau pengaruh individu. Dengan demikian, prinsip kesatuan gereja hanya dapat dipertahankan apabila kesetiaan umat diarahkan secara eksklusif kepada Kristus sebagai dasar panggilan dan identitas kolektif jemaat.

### 7. Sentralitas Salib Sebagai Inti Pewartaan Kristus (Ay. 17)

Pada akhirnya, 1 Korintus 1:17 menjadi penegasan akhir Paulus atas isu fragmentasi jemaat yang telah ia koreksi secara retorik. Paulus menulis kalimat, "*Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itu pun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia.*" Dalam teks Yunannya, terdapat frasa οὐ γὰρ ἀπέστειλὲν με Χριστὸς βαπτίζειν ἀλλὰ εὐαγγελίζεσθαι "*ou gar apestelein me Christos baptizein alla euangelizesthai*" menyatakan secara eksplisit bahwa mandat kerasulan Paulus berfokus pada pewartaan Injil. Kata ἀπέστειλὲν "*apesteilen*" merupakan bentuk aorist aktif indikatif dari kata dasar ἀποστέλλω "*apostellō*" yang dapat diartikan "mengutus seseorang dengan mandat dan otoritas tertentu untuk menjalankan tugas".<sup>50</sup> Rasul Paulus tidak menolak baptisan sebagai tindakan penting, tetapi menolak penyalahgunaannya sebagai simbol eksklusivitas rohani. Gordon D. Fee menjelaskan bahwa pernyataan ini bertujuan memulihkan Injil sebagai pusat identitas komunitas jemaat, bukan ritus atau tokoh manusia.<sup>51</sup>

Klausa οὐκ ἐν σοφίᾳ λόγου "*ouk en sophia logou*" (bukan dengan hikmat perkataan) merupakan kritik Paulus terhadap retorika Yunani yang menekankan kefasihan dan estetika verbal. Dalam konteks budaya Korintus yang mengagungkan para orator, Paulus menolak menggunakan *sophia logou* agar substansi Injil tidak dikaburkan oleh metode komunikasi manusiawi. Dengan merujuk pada struktur sosial *Greco-Roman*, Witherington mencatat bahwa penolakan Paulus merupakan bentuk subversi budaya terhadap kekuasaan wacana publik.<sup>52</sup> Garland juga menegaskan bahwa retorika yang memukau berpotensi mengalihkan pusat perhatian umat dari kuasa salib kepada karisma pewarta.<sup>53</sup> Dalam pengertian lain, Paulus sedang mengkritik sistem simbolik yang menjadikan kebijaksanaan manusia sebagai pengganti wahyu Allah, dan justru memperkenalkan logika salib yang radikal dan kontrakultural.<sup>54</sup> Berdasarkan hal tersebut, pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Paulus,

---

<sup>49</sup> Matthew R. Malcolm, *Paul and the Rhetoric of Reversal in 1 Corinthians: The Impact of Paul's Gospel on His Macro-Rhetoric* (New York: Cambridge University Press, 2013); Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 90–91.

<sup>50</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 120.

<sup>51</sup> Fee, *The First Epistle To The Corinthians*, 60–61.

<sup>52</sup> Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, 91–92.

<sup>53</sup> Garland, *1 Corinthians*, 59–60.

<sup>54</sup> Richard B. Hays, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: First Corinthians* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011); Barton, "1 Corinthians," 1318.

salib bukan hanya pusat teologi soteriologis, tetapi juga sebuah kritik tajam terhadap cara dunia membangun makna melalui kemuliaan retorik dan prestise sosial, sebuah kritik yang tetap relevan terhadap gereja modern yang kerap terjebak dalam spiritualitas berbasis performa. Dengan demikian, puncak teologis ayat ini ditandai dengan klausa ἵνα μὴ κενωθῆ ὁ σταυρὸς τοῦ Χριστοῦ "hina mē kenōthē ho stauros tou Christou". Kata κενωθῆ "kenōthē" memiliki bentuk kata bersifat aorist pasif subjungtif dari kata κενώ "kenō" yang dapat diartikan "mengosongkan sesuatu dari maknanya, membuat tidak berarti atau tidak berguna".<sup>55</sup> Rasul Paulus memperingatkan bahwa jika Injil disampaikan dengan cara yang bertumpu pada retorika manusia, maka makna salib sebagai pusat pewahyuan dan kuasa penyelamatan Allah akan "dikosongkan" dari efektivitasnya dalam membentuk iman yang sejati. Thiselton menyebut bagian ini sebagai perlawanan terhadap epistemologi manusiawi yang menggantikan pusat pengetahuan ilahi dengan performativitas verbal.<sup>56</sup>

Dalam kerangka ini, Paulus secara sengaja mengonstruksi argumen retorik yang bersifat kontras, bahkan subversif terhadap konvensi oratoris Yunani, di mana hal ini sebagai strategi teologis untuk mendekonstruksi nilai-nilai prestise budaya Korintus dan menempatkan kembali salib sebagai fondasi pewartaan.<sup>57</sup> Dengan demikian, penolakan Paulus terhadap *sophia logou* bukan semata-mata preferensi komunikatif, melainkan bentuk pewahyuan yang menolak semua model kemuliaan manusiawi yang tidak bersumber pada salib Kristus. Oleh sebab itu, 1 Korintus 1:17 tidak hanya menyanggah penyimpangan sektarian dan penonjolan ritus, tetapi juga menyatakan prinsip kristologis dan teologis yang mendalam, bahwa pewartaan yang sejati lahir dari kekuatan salib, bukan dari keindahan bahasa. Dalam konteks masa kini, gereja dipanggil untuk tidak membangun kesetiaan berdasarkan pesona pribadi pewarta atau gaya penyampaian, melainkan berdasarkan kuasa penebusan Kristus yang disalibkan. Kesetiaan teologis bukan diukur dari metode komunikasi, melainkan dari kejelasan dasar pusat pewartaan, yakni Kristus dan salib-Nya.

## 8. Implikasi Teologis dan Pastoral Bagi Gereja Masa Kini

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap 1 Korintus 1:10-17 dalam kajian ekspositori ini, tidak hanya bersifat tekstual dan historis, tetapi juga menuntut respons teologis dan pastoral yang relevan bagi kehidupan gereja kontemporer. Melalui perikop ini, Paulus menyampaikan pesan yang kuat dan korektif terhadap fragmentasi jemaat, pengultusan pemimpin rohani, dan pewartaan Injil yang tereduksi oleh kekuatan retorika. Oleh karena itu, kajian ini melahirkan setidaknya tiga implikasi penting bagi gereja masa kini agar tetap berakar pada panggilannya sebagai tubuh Kristus yang utuh dan setia.

Pertama, gereja masa kini dipanggil untuk membangun kesatuan bukan berdasarkan preferensi institusional atau kedekatan personal, melainkan berdasarkan identitas kolektif yang lahir dari karya penebusan Kristus. Seruan Paulus agar jemaat sehati dan sepikiran (1 Kor. 1:10) mengimplikasikan bahwa doktrin, spiritualitas, dan etika komunitas harus berakar pada sumber yang sama, yakni salib Kristus. Dalam praktik pastoral, hal ini menuntut gereja untuk menolak polarisasi berdasarkan latar belakang, figur pemimpin, atau afiliasi

<sup>55</sup> Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 539.

<sup>56</sup> Thiselton, *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)*, 135.

<sup>57</sup> Malcolm, *Paul and the Rhetoric of Reversal in 1 Corinthians: The Impact of Paul's Gospel on His Macro-Rhetoric*.



pelayanan. Kesatuan dalam Kristus bukan sekadar harmoni sosial, tetapi ekspresi konkret dari ketaatan pada satu Tuhan dan satu Injil yang sama. Kedua, gereja perlu meninjau kembali cara pewartaan dan pengajaran yang terlalu berfokus pada bentuk komunikasi, gaya penyampaian, atau karisma pewarta. Paulus dengan tegas menolak pemberitaan Injil yang dikaburkan oleh *sophia logou*, karena hal itu berpotensi mengosongkan makna salib (1 Kor. 1:17). Gereja masa kini harus memprioritaskan pewartaan yang setia secara teologis dan berakar dalam kuasa Roh Kudus, bukan dalam impresi manusiawi. Hal ini mencakup formasi teologi yang berani menempatkan kebenaran di atas retorika, serta membentuk pemimpin gereja yang meneladani Paulus, yaitu mengabdikan kepada Injil, bukan kepada kepentingan personal atau panggung pelayanan.

Ketiga, gereja diundang untuk meninjau ulang konsep kepemimpinan rohani dan relasi jemaat terhadap para pelayan Tuhan. Fragmentasi jemaat Korintus karena afiliasi terhadap Paulus, Apolos, dan Kefas mengungkap kecenderungan manusiawi untuk membangun identitas spiritual di sekitar figur pemimpin. Dalam konteks masa kini, fenomena ini terwujud dalam bentuk pengidolaan tokoh, denominasi, bahkan komunitas yang menonjolkan warisan tertentu. Gereja harus kembali kepada prinsip theosentris, di mana salib menjadi fondasi relasi umat, dan Kristus sebagai satu-satunya pusat penyatuan. Dalam terang teks ini, kepemimpinan rohani harus ditafsir sebagai panggilan untuk melayani dengan kerendahan hati, bukan sebagai sarana membangun loyalitas eksklusif.

#### D. Kesimpulan

Pendekatan theosentris Paulus dalam 1 Korintus 1:10-17 menunjukkan bahwa pemulihan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus tidak bisa dicapai hanya dengan strategi organisasi atau retorika manusia. Pemulihan itu harus berakar pada pengenalan yang mendalam akan Kristus yang disalibkan, sebagai pusat kesatuan umat percaya. Dengan menolak faksionalisme dan mengarahkan jemaat kepada identitas spiritual mereka dalam tubuh Kristus, Paulus menegaskan bahwa kesatuan sejati hanya terwujud melalui pembaruan pikiran (*νοῦς*) dan kehendak (*γνώμη*) yang selaras dengan kehendak Allah. Jika gereja gagal menempatkan Kristus di pusat, maka perpecahan dan persaingan rohani akan terus terjadi.

Pendekatan ini sangat relevan bagi gereja masa kini yang sering terjebak dalam loyalitas terhadap figur dan struktur organisasi. Gereja dipanggil untuk membangun kolaborasi antarjemaat, menerapkan kepemimpinan yang rendah hati, dan melaksanakan pembinaan yang berpusat pada salib Kristus. Praktiknya dapat diwujudkan melalui pelayanan lintas komunitas, pemuridan yang mengarahkan jemaat kepada karakter Kristus, serta kepemimpinan yang menolak glorifikasi diri. Dengan demikian, visi teologis Paulus memberikan model transformatif bagi gereja kontemporer untuk membangun komunitas iman yang sehat, dewasa secara rohani, dan setia dalam panggilan sebagai satu tubuh di bawah kepala yang sama, yaitu Yesus Kristus.

Penelitian ini tentunya tidak terhindar dari keterbatasan ruang lingkup, khususnya dalam membatasi fokus pada perikop 1 Korintus 1:10-17 dengan pendekatan ekspositori. Oleh karena itu, terbuka peluang bagi studi lanjutan yang tetap berada dalam koridor eksposisi Alkitab secara mendalam dan kontekstual. Pertama, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis kesinambungan argumentatif Paulus dalam 1 Korintus 1:18-2:16, khususnya dalam menelaah bagaimana rasul Paulus mengonstruksi antitesis antara hikmat

Allah dan hikmat dunia dalam retorika publik *Greco-Roman*. Kedua, melakukan kajian komparatif terhadap bagian ini dengan perikop yang paralel dalam surat-surat Paulus lainnya, seperti Galatia atau Filipi yang kemudian dapat memperkaya pemahaman tentang pola konsistensi Paulus dalam merespons krisis identitas gereja. Ketiga, fokus penelitian dapat pula ditujukan untuk menelusuri pengaruh konseptual dari 1 Korintus 1:10-17 terhadap pemahaman Paulus yang lebih luas mengenai gereja sebagai tubuh Kristus, sebagaimana dikembangkan dalam pasal-pasal berikutnya dalam surat yang sama. Rekomendasi ini diharapkan dapat mendorong kontribusi lanjutan bagi tradisi penelitian biblika yang berorientasi pada teks dan ditopang oleh fondasi teologis yang bertanggung jawab secara ilmiah.

#### Daftar Pustaka

- Barentsen, Jack. "The Social Construction of Paul's Apostolic Leadership in Corinth." *HTS: Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–13.
- Barton, Stephen C. "1 Corinthians," 2003.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker. Fourth Edi. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Brookins, Timothy A. "Reconsidering the Coherence of 1 Corinthians 1: 10–4: 21." *Novum Testamentum* 62, no. 2 (2020): 139–56.
- Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The First Letter To The Corinthians*. Edited by D.A. Carson. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Cornelius, Elma. "Paul's Self-Presentation and His Opinion on the Art of Persuasion in 1 Corinthians." *Acta Theologica* 2024, no. sup37 (2024): 164–85.
- Ellington, Dustin W. "The Impulse toward the Disadvantaged in the Gospel Preached by Paul: An Analysis of 1 Corinthians 1: 10-4: 21 and 8: 1-11: 1." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 115, no. 1 (2016): 1–13.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: A Handbook For Students and Pastors*. Edisi Ketii. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- . *The First Epistle To The Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Gardner, Paul. *Exegetical Commentary On The New Testament: 1 Corinthians*. Edited by Clinton E. Arnold. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Garland, David E. *1 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2003.
- Hays, Richard B. *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching: First Corinthians*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Johnson, Tanesha. "THE NEED FOR UNITY OF DIVERSITY IN LEADERSHIP DEVELOPMENT: AN INNER TEXTURE ANALYSIS OF 1 CORINTHIANS 12." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 11, no. 1 (2021): 104–16.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second Edi. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Kemp, Karen Margaret. "Transforming Congregational Conflict: An Integrated Framework for Understanding and Addressing Conflict in Christian Faith Communities." Open Access the Te Herenga Waka-Victoria University of Wellington, 2010.

- Kurt Aland, Barbara et, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Lioy, Dan. "Divine Wisdom versus Human Wisdom: An Exegetical-Theological Analysis of 1 Corinthians 1: 10-2: 16." *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary* 8, no. 09 (2009): 35–61.
- Makagansa, Telly, and Anita I Tuela. "Konflik Dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1: 10-13 Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 27–33.
- Malcolm, Matthew R. *Paul and the Rhetoric of Reversal in 1 Corinthians: The Impact of Paul's Gospel on His Macro-Rhetoric*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- Merwe, Dirk G Van der. "Pauline Rhetoric and the Discernment of the Wisdom of God According to 1 Corinthians 2." *Journal of Early Christian History* 3, no. 2 (2013): 108–32.
- Metzger, Bruce M., and Bart D. Ehrman. *The Text Of The New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Fourth Edi. New York: Oxford University Press, 2005.
- Mihăilă, Corin. "The Social Background of 1 Corinthians 1-4." *Perichoresis* 17, no. 2 (2019): 27–40.
- Pratt, Jr., Richard L. *The Bible Student's Guide To Interpreting Old Testament Narratives: He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Smit, Joop. "'What Is Apollos? What Is Paul?' In Search for the Coherence of First Corinthians 1: 10-4: 21." *Novum Testamentum* 44, no. 3 (2002): 231–51.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle To The Corinthians (A Commentary on the Greek Text)*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond The Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament With Scripture, Subject, and Greek Word Indexes*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996.
- Winter, Bruce W. "Theological and Ethical Responses to Religious Pluralism: 1 Corinthians 8–10." *Tyndale Bulletin* 41, no. 2 (1990): 209–26.
- Witherington III, Ben. *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.